

**DAMPAK LINGKUNGAN KELUARGA TERHADAP KONDISI
PSIKOLOGIS ANAK DAN KEHIDUPAN BERAGAMA**

Pramesta Rahmata

rairaa16@gmail.com

Syinta Pebriyanti Aufa

synbacku@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstract

This study explores the impact of the family environment on children's psychological condition and religious life. A family environment that prioritizes religious values from an early age is proven to help shape a child's religious character and emotional stability. Religious education in Muslim families serves as a foundation for children to understand and practice religious teachings, build psychological stability, and enhance self-confidence and self-control. Amidst social and technological changes, strong religious values in the family are essential to prevent children from engaging in deviant behaviors. This study employs a literature review method with a descriptive qualitative approach, relying on secondary data from various sources. The results indicate that parental involvement in religious education, intergenerational transmission of religious values, and parental mental health play a significant role in supporting the psychological and religious development of children.

Keywords: Family environment, child psychology, religious life, religious education.

Abstrak

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Juli-Desember

Penelitian ini mengeksplorasi dampak lingkungan keluarga terhadap kondisi psikologis dan kehidupan beragama anak. Lingkungan keluarga yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan sejak dini terbukti membantu membentuk karakter anak yang religius serta stabil secara emosional. Pendidikan agama dalam keluarga Muslim menjadi dasar bagi anak untuk memahami dan menjalankan ajaran agama, membangun kestabilan psikologis, serta meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mengendalikan diri. Di tengah perubahan sosial dan teknologi, nilai-nilai agama yang kuat dalam keluarga sangat penting untuk menghindarkan anak dari perilaku menyimpang. Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yang mengandalkan data sekunder dari berbagai literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan agama, transmisi nilai-nilai agama antar generasi, serta kesehatan mental orang tua memiliki peran signifikan dalam mendukung perkembangan psikologis dan keagamaan anak.

Kata Kunci: Lingkungan keluarga, psikologis anak, kehidupan beragama, pendidikan agama.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil yang secara tidak langsung mempengaruhi tumbuh kembang seorang anak. Hubungan dalam keluarga juga lebih dekat dibandingkan dengan masyarakat luas. Dalam membentuk kepribadian anak, sebuah keluarga sering memiliki cara tersendiri dan dapat dikatakan berhasil dalam mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam membentuk kepribadian dewasa. Keluarga dianggap berhasil mendukung tumbuh kembang anak, terutama dalam membentuk kedewasaan sehingga anak mampu menjadi individu yang mandiri dalam bertindak (Hanifah & Farida, 2023).

Pada tahap awal kehidupan anak, peran pola asuh keluarga sangat penting karena di sinilah kepribadian anak mulai terbentuk. Di masa ini, anak-anak menjalani proses belajar yang intens, menyerap nilai-nilai, norma, dan perilaku dari lingkungan terdekat, terutama dari keluarga. Sebagai contoh, pendidikan karakter dalam keluarga Muslim berperan dalam memperkuat identitas keislaman anak. Nilai-nilai yang diajarkan pada tahap ini akan tertanam kuat dan sulit berubah seiring waktu. Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga yang menekankan nilai-nilai agama biasanya memiliki pemahaman yang mendalam

tentang pentingnya menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan dalam keluarga Muslim disusun berdasarkan ajaran dan hukum yang terkandung dalam Alquran dan Hadis Nabi Muhammad SAW., yang menjadi pedoman bagi setiap aktivitas keluarga dalam mendidik anak sesuai perintah Allah SWT. dan Rasul-Nya. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh nyata dalam penerapan ajaran agama, seperti melaksanakan shalat, membaca Alquran, berdoa, serta bersikap baik kepada sesama (Rahim, 2023).

Era revolusi industri saat ini, kehidupan manusia mengalami berbagai pengaruh yang mengakibatkan semakin terkikisnya kepercayaan terhadap agama atau hilangnya makna dalam hidup. Tidak menutup kemungkinan agama hanya dianggap sebagai identitas, bahkan sekadar topeng untuk menipu sesama. Bagi sebagian orang, nilai baik atau buruk menjadi kurang penting; fokus mereka lebih kepada bagaimana meningkatkan taraf hidup agar tidak kekurangan, dengan anggapan bahwa hal tersebut dapat membuat mereka merasa puas dan tercukupi tanpa harus peduli pada lingkungan sekitar. Akibatnya, bagi mereka agama hanya menjadi identitas atau topeng, dan beragama terasa melelahkan. Mereka lupa bahwa menjauh dari agama sebagai esensi sejati dapat memengaruhi kehidupan mereka, bahkan berdampak pada keluarga itu sendiri (Hadinata, 2018).

Seseorang yang memiliki mental sehat (normal) adalah individu yang menunjukkan perilaku yang sesuai dan dapat diterima oleh masyarakat umum. Sikap hidupnya selaras dengan norma yang berlaku, sehingga mampu membangun hubungan interpersonal (antara individu) dan intersosial (dengan kelompok) yang baik. Orang yang kurang percaya atau ingkar terhadap Tuhan cenderung menunjukkan perilaku negatif yang bertentangan dengan perintah dan larangan-Nya. Contoh perilaku negatif tersebut antara lain ketidakmampuan mengendalikan diri saat menghadapi masalah, serta cenderung terlibat dalam perbuatan yang dilarang agama, seperti mengonsumsi minuman keras, narkoba, obat terlarang, korupsi, dan berbagai perbuatan dosa lainnya (Setiawan *et al.*, 2022).

Meskipun banyak penelitian telah membahas pentingnya pendidikan keagamaan, penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana lingkungan

keluarga memengaruhi kondisi psikologis anak serta perkembangan kehidupan beragama mereka. Dengan memahami dampak lingkungan keluarga terhadap perkembangan psikologis dan kehidupan beragama anak, diharapkan dapat memberikan wawasan lebih dalam bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat umum dalam menciptakan lingkungan yang sehat dan mendukung bagi anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam, dengan fokus pada interpretasi data daripada pengukuran numerik (Rahim, 2023). Pendekatan ini dilakukan dengan menganalisis referensi-referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, artikel, serta publikasi akademik lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari beberapa sumber. Setelah mendapatkan data-data tersebut, dilakukan analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rahim, 2023). Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan memaparkan hasil penelitian terdahulu yang relevan, mengidentifikasi pola-pola yang ada, serta menarik kesimpulan dari berbagai pandangan literatur tersebut. Setelah data terkumpul, data diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama, lalu dianalisis untuk melihat keterkaitan serta pengaruh berbagai faktor tersebut terhadap kondisi psikologis dan kehidupan beragama anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian Hanifah & Farida, (2023). menunjukkan bahwa keluarga yang mendidik anaknya dengan nilai-nilai keagamaan sejak kecil, dapat membantu membentuk karakter anak menjadi religius dan stabil secara psikologis. Anak-anak yang telah dididik oleh keluarganya yang religius, cenderung lebih memahami betapa pentingnya menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan

sehari-hari dan akhirnya membentuk perilaku dan pola pikir yang positif dalam kehidupan sosial mereka. Lingkungan keluarga yang tidak mengedepankan nilai-nilai agama akan meningkatkan kerentanan anak terhadap berbagai masalah psikologis, seperti kurang pandai mengendalikan diri saat menghadapi tekanan hidup dan kemungkinan untuk berpartisipasi dalam perilaku menyimpang (Setiawan *et al.*, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahim (2023). yang menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis agama dalam keluarga. Keluarga yang sangat memperhatikan nilai keagamaan dalam pendidikan anak mampu memberikan rasa aman, mengurangi kecemasan, dan membentuk sikap percaya diri yang kuat pada anak.

Penelitian juga menekankan bahwa perubahan sosial akibat revolusi industri dan perkembangan teknologi berdampak pada persepsi atau pandangan suatu individu terhadap pandangan. Akibatnya, sebagian orang menganggap bahwa agama hanya sebagai identitas atau formalitas belaka, bukan untuk pedoman hidup yang dijalankan dengan penuh kesadaran (Hadinata, 2018). Kondisi ini tidak berdampak pada suatu individu saja, namun juga pada pola asuh dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak menekankan ajaran agama mungkin akan mengalami kesulitan menjalani kehidupan beragama yang konsisten dan bermakna.

Dari penelitian-penelitian yang ada, dapat diketahui beberapa faktor yang akan mempengaruhi kondisi psikologis serta kehidupan beragama anak-anak:

1. Keterlibatan orang tua dalam beragama

Keterlibatan agama orang tua sangat berkontribusi terhadap praktik pengasuhan yang efektif, termasuk komunikasi yang baik, kehangatan emosional, dan penerapan disiplin yang konsisten. Orang tua yang religius cenderung mengadopsi gaya pengasuhan otoritatif yang menumbuhkan tanggung jawab sosial anak dan mengurangi risiko perilaku menyimpang (Godina, 2014; Gunnoe *et al.*, 2016; Yeung & Chan, 2013).

2. Pendidikan Agama serta Dukungan Sosial

Pendidikan agama yang didapatkan anak-anak baik dari sekolah maupun keluarga berperan dalam meningkatkan kesehatan mental serta memberi mekanisme koping

untuk menghadapi stress. Anak-anak yang terlibat dalam pendidikan keagamaan cenderung punya dukungan sosial yang lebih kuat, sehingga mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan mengurangi kecemasan atau ketakutan akan isolasi (Vermeer, 2014).

3. Transmisi Identitas Keagamaan Antargenerasi

Penelitian menunjukkan bahwa pengaruh agama yang kuat dari generasi ke generasi, Dimana anak-anak yang tumbuh dalam keluarga dengan tingkat keterlibatan agama yang tinggi akan terus melakukan praktik keagamaan ini bahkan ketika mereka dewasa. Identitas keagamaan ini terbentuk melalui pola asuh orang tua yang mengedepankan nilai-nilai agama dan memberikan kestabilan psikologis pada anak dalam tumbuh dan berkembangnya (Gemar, 2023).

4. Pengaruh Kesehatan Psikologis Orang Tua pada Proses Sosialisasi Keluarga

Kesehatan mental dan psikologis orang tua berperan penting dalam bersosialisasi secara positif. Orang tua dengan kesehatan mental yang baik lebih mampu menjalankan proses komunikasi yang efektif, sementara orang tua yang mengalami gangguan psikologis kemungkinan akan menghadapi kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan anak (Johnson *et al.*, 2018).

SIMPULAN

Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak, terutama dalam pendidikan agama yang memperkuat identitas keislaman. Pendidikan agama di rumah keluarga muslim membantu anak memahami pentingnya ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh keluarga terhadap perkembangan psikologis anak terlihat dari bagaimana nilai-nilai agama yang diajarkan dapat memberikan stabilitas emosional, kepercayaan diri, dan kontrol diri pada anak. Keluarga yang mengutamakan nilai agama cenderung menghasilkan anak dengan kondisi psikologis yang sehat, mengurangi risiko perilaku menyimpang. Penelitian ini juga menyoroti pengaruh perubahan sosial dan kemajuan teknologi yang dapat

menyebabkan agama hanya dianggap sebagai identitas formal tanpa makna mendalam. Transmisi nilai agama dari orang tua ke anak memengaruhi kontinuitas praktik agama hingga dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Gemar, A. (2023). Parental influence and intergenerational transmission of religious belief, attitudes, and practices: Recent evidence from the United States. *Religions*, 14(11), 1373.
- Godina, H. (2014). *Religious effects on parental psychological health and family socialization*. Ebrary.net.
- Hadinata, E. O. (2019). Pemaknaan agama dalam sebuah keluarga bagi remaja dalam perspektif genuine psychology. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi*, 3(2), 302-313.
- Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran Keluarga dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23-33.
- Rahim, A. (2023). Peran Keluarga Membangun Jiwa Keagamaan Anak: Tinjauan Perspektif Kebudayaan. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 6(2), 79-87.
- Setiawan, H., Solikhina, I., & Nada, U. N. M. (2022). Kontribusi Agama dalam Kesehatan Mental. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 12(1).
- Vermeer, P. (2014). Religion and family life: An overview of current research and suggestions for future research. *Religions*, 5(2), 402-421.
- Yeung, W. J., & Chan, W. K. (2013). Positive religious coping and competence-promoting parenting practices among Chinese parents. *Journal of Family Psychology*, 27(3), 394-404.